

## Hubungan Antara Konsep Diri Dan Interaksi Sosial Teman Sebaya Dengan Kemandirian Belajar Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 12 Surabaya

**Anindita Retna Arum**

Program Studi Psikologi, FIP, Unesa, aninditachamil@gmail.com

**Hermien Laksmiwati**

Program Studi Psikologi, FIP, Unesa, hlaksmiwati@yahoo.com

### Abstrak

Kemandirian belajar mengacu kepada kemampuan siswa dengan atau tanpa bantuan orang lain yang relevan dan kemampuan untuk menentukan kapan siswa membutuhkan bantuan orang lain dalam belajar. Kemandirian belajar dapat mendorong siswa untuk memperbaiki prestasi. Konsep diri dan interaksi sosial teman sebaya merupakan faktor yang dapat mempengaruhi kemandirian belajar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dan interaksi sosial teman sebaya dengan kemandirian belajar pada siswa kelas X SMA Negeri 12 Surabaya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 180 siswa SMA Negeri 12 Surabaya. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda dengan taraf kesalahan 5%. Hasil analisis data menunjukkan nilai tingkat signifikansi sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ). Hasil tersebut membuktikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri dan interaksi sosial teman sebaya dengan kemandirian belajar.

**Kata kunci: Konsep Diri, Interaksi Sosial Teman Sebaya, Kemandirian Belajar**

### Abstract

*Independent learning is that learning in which the learner, in conjunction with relevant others, can make the decisions necessary to meet the learner's own learning needs. The independent learning can encourage students to improve achievement. The self-concept and peer social interaction is factors that can affect independent learning. The purpose of this study was to determine the relationship between self-concept and peer social interaction with independent learning in class X SMA Negeri 12 Surabaya. This research used quantitative research methods. Subjects in this research amounted to 180 students of SMAN 12 Surabaya. The data was analyzed using multiple linear regression with an error level of 5%. The result shows values of 0.000 significance level ( $p < 0.05$ ). The result proves that there is a significant relationship between self-concept and peer social interaction with independent learning.*

**Keywords: Self-Concept, Peer Social Interaction, Independent Learning**

### PENDAHULUAN

Setiap manusia dilahirkan sebagai makhluk sosial yang memiliki ketergantungan pada orang lain seperti orangtua serta orang-orang yang berada di lingkungannya. Manusia dilahirkan dalam kondisi yang tidak berdaya sehingga ia akan tergantung dengan orangtua dan orang-orang yang berada di lingkungan tempat hidupnya hingga waktu tertentu. Seiring dengan bertambahnya usia, manusia akan berangsur-angsur melepaskan diri dari orang terdekat dan menjalankan tugas perkembangannya. Havighurts (dalam Haditono, 2006) mengemukakan bahwa setiap individu mempunyai tugas-tugas perkembangan tertentu yang harus dilakukan. Tugas-tugas perkembangan tersebut antara lain, membina hubungan dengan teman sebaya,

menerima keadaan jasmaninya, mencapai kemandirian emosional dari orangtua dan orang dewasa lainnya, mendapatkan pasangan hidup dan merealisasi suatu identitas sendiri dan dapat mengadakan partisipasi dalam kebudayaan pemuda sendiri.

Pada dasarnya tugas-tugas tersebut arahnya adalah agar mereka mampu mandiri dapat menentukan masa depannya sendiri sesuai dengan harapan dan cita-cita. Kemandirian merupakan perilaku yang aktivitasnya diarahkan kepada diri sendiri serta mencoba menyelesaikan masalahnya sendiri tanpa meminta bantuan kepada orang lain (Mu'tadin, 2002).

Desmita (2006) mengatakan bahwa individu perlu memiliki konsep diri atau pemahaman atas diri sendiri

agar tugas perkembangan remaja dimana individu memisahkan diri dari orangtua dan menuju ke arah teman sebaya dapat tercapai. Konsep diri dapat digambarkan sebagai sistem operasi yang mempengaruhi kemampuan berpikir individu. Konsep diri akan masuk ke pikiran bawah sadar dan akan berpengaruh terhadap tingkat kesadaran seseorang. Individu yang memandang dirinya sebagai orang yang mempunyai cukup kemampuan untuk melakukan suatu tugas, maka seluruh perilakunya akan menunjukkan kemampuannya tersebut.

Masrun (dalam Pratama, 2001) mengatakan bahwa konsep diri dan interaksi sosial teman sebaya merupakan faktor yang mempengaruhi kemandirian. Suyanti (2011) mengatakan di dalam ruang lingkup pembelajaran, kemandirian merupakan salah satu unsur terpenting. Kemandirian tersebut dapat memicu dalam memperbaiki prestasi dari proses belajar tersebut, karena menyangkut inisiatif siswa. Kemandirian dalam lingkup pembelajaran adalah kemandirian belajar.

Individu yang mempunyai konsep diri positif dan interaksi sosial teman sebaya yang baik akan mempunyai kemandirian belajar pada dirinya. Individu yang mempunyai keyakinan pada dirinya didukung oleh interaksi sosial teman sebaya yang baik dimana individu dapat berdiskusi bersama, mengerjakan tugas bersama dan belajar bersama akan mempunyai kemandirian belajar. Kegiatan-kegiatan tersebut dapat menjadi tempat individu untuk belajar mengambil inisiatif, mengeluarkan gagasan, mengambil keputusan dan mempertanggungjawabkan keputusan yang terkait dengan pelajaran. Hal ini mendukung pembentukan kemandirian belajar

Peneliti memilih lokasi dan melakukan penelitian di SMA Negeri 12 Surabaya karena dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti, terdapat permasalahan konsep diri, interaksi sosial teman sebaya dan kemandirian belajar pada beberapa siswa. Beberapa siswa memiliki gambaran tentang fisik diri sendiri yang rendah dan keyakinan pada diri yang rendah, seperti menilai dirinya tidak menarik bila dibandingkan dengan teman-teman lainnya dan menilai kemampuan teman lebih hebat daripada kemampuan diri sendiri.

Peneliti mendapatkan hasil tentang permasalahan pada interaksi sosial teman sebaya pada beberapa siswa. Beberapa siswa tidak mau berbaur dengan teman-temannya sekelas, mereka hanya mau berbaur dengan teman-teman dekatnya saja. Pada kegiatan pembelajaran pun mereka cenderung tertutup dengan teman sekelas, contohnya pada saat bekerja kelompok mereka cenderung memilih teman-teman dekatnya saja.

Peneliti juga menemukan permasalahan kemandirian belajar pada beberapa siswa. Beberapa siswa cenderung tidak percaya diri bila tampil di depan kelas seperti pada saat presentasi, siswa tidak aktif dikelas dalam menyampaikan pendapat dan menjawab pertanyaan yang diajukan guru, serta seringnya mencontek pekerjaan teman.

Berdasarkan permasalahan tentang konsep diri dan interaksi sosial teman sebaya yang dialami oleh beberapa siswa dan diikuti dengan adanya permasalahan kemandirian belajar yang dialami siswa, maka peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan konsep diri dan interaksi sosial teman sebaya dengan kemandirian belajar pada siswa SMA kelas X Negeri 12 Surabaya.

## METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif korelasional. Metode korelasional merupakan suatu metode statistik yang digunakan untuk membandingkan hasil pengukuran dua variabel yang berbeda agar dapat menentukan tingkat hubungan antara variabel-variabel tersebut (Arikunto, 2010). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kemandirian belajar (Y). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah konsep diri ( $X_1$ ) dan interaksi sosial teman sebaya ( $X_2$ ).

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMA Negeri 12 Surabaya yang berjumlah 327 siswa. Sampel penelitian ini yang berjumlah hanya 180 siswa. Teknik sampling yang digunakan *cluster random sampling* untuk menentukan siswa yang digunakan untuk mewakili populasi.

Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini adalah skala psikologis permodelan Likert. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan skala konsep diri, skala interaksi sosial teman sebaya dan skala kemandirian belajar. Ketiga skala pada penelitian ini menghasilkan data ordinal.

Teknik analisis data yang sesuai pada pengukuran penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Teknik analisis regresi linier berganda adalah teknik statistik yang digunakan untuk menguji pertautan dua buah variabel bebas ( $X_1$  dan  $X_2$ ) dengan variabel terikat (Y).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti memperoleh data penelitian, maka tahapan selanjutnya yang dilakukan adalah pengolahan data. Berikut adalah hasil analisis deskriptif data penelitian :

**Tabel 1. Hasil Analisis Deskriptif**

Variabel	N	Mean	Max	Min	SD
----------	---	------	-----	-----	----

Konsep diri	180	72,02	86	47	6,675
Interaksi sosial	180	122,48	148	102	11,118
Kemandirian belajar	180	144,27	166	114	10,761

Hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan antara konsep diri dan interaksi sosial teman sebaya dengan kemandirian belajar pada siswa kelas X SMA Negeri 12 Surabaya. Hipotesis dalam penelitian diterima apabila nilai signifikansi kurang dari 0,05 ( $p < 0,05$ ). Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,00 ( $p < 0,05$ ). Berikut adalah hasil analisis regresi linier berganda.

**Tabel 2. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda**

Hubungan antar variabel	R	R Square	Adjusted R Square	Sig.
Konsep diri dan interaksi sosial teman sebaya dengan kemandirian belajar	0,664	0,441	0,435	0,00

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda diketahui bahwa terdapat hubungan antara konsep diri dan interaksi sosial teman sebaya dengan kemandirian belajar.

Nilai R square sebesar 0,441 menunjukkan bahwa sumbangan atau kontribusi yang diberikan variabel konsep diri dan interaksi sosial teman sebaya kepada kemandirian belajar sebesar 0,441. Artinya, sebesar 44,1% variasi pada kemandirian belajar dipengaruhi oleh konsep diri dan interaksi sosial teman sebaya. Sisanya sebesar 55,9% dipengaruhi variabel lain yang tidak diteliti oleh peneliti.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Susilowati (2011). Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan positif antara konformitas teman sebaya dan konsep diri dengan kemandirian pada remaja panti asuhan. Hasil penelitian adalah  $r=0,600$ ;  $P<0,05$  artinya hipotesis pertama diterima, yaitu ada hubungan positif antara konformitas teman sebaya dan konsep diri dengan kemandirian.

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Perkembangan sosial pada masa remaja menuntut remaja untuk memisahkan diri dari orangtua dan menuju ke arah teman-teman sebaya. Secara naluriah individu mempunyai dorongan untuk berkembang dari posisi *dependent* (ketergantungan) ke posisi *independent* (mandiri) (Yusuf, 2001).

Steinberg (dalam Nurhayati, 2011) mengatakan bahwa seiring memasuki masa remaja hubungan orangtua dan anak juga mengalami perubahan. Orangtua mulai berkurang dalam memberika perhatiannya kepada anak sehingga individu berkembang dari posisi *dependent* ke posisi *independent*. Pada masa remaja simpul-simpul ikatan dengan orangtua menjadi renggang karena adanya perubahan perhatian, meningkatnya pendistribusian wewenang dan tanggung jawab, merosotnya interaksi verbal dan terbatasnya waktu bertemu antara orangtua dan remaja sehingga rasa ketergantungan individu menjadi semakin jauh berkurang.

Desmita (2006) mengatakan bahwa individu perlu memiliki konsep diri atau pemahaman atas diri sendiri agar tugas perkembangan remaja dimana individu memisahkan diri dari orangtua dan menuju ke arah teman sebaya dapat tercapai. Konsep diri dapat digambarkan sebagai sistem operasi yang mempengaruhi kemampuan berpikir individu. Konsep diri akan masuk ke pikiran bawah sadar dan akan berpengaruh terhadap tingkat kesadaran seseorang. Individu yang memandang dirinya sebagai orang yang mempunyai cukup kemampuan untuk melakukan suatu tugas, maka seluruh perilakunya akan menunjukkan kemampuannya tersebut.

Individu yang memiliki konsep diri positif akan memandang dirinya mampu menyelesaikan masalah, sedangkan remaja yang memiliki konsep diri negatif akan memandang keberhasilan yang diperolehnya merupakan hasil dari bantuan orang lain sehingga mereka akan menggantungkan diri pada orang lain. Siswa yang memiliki konsep diri positif cenderung mandiri dalam setiap aktivitas karena adanya keyakinan akan kemampuannya, keterampilan serta kecakapannya.

Individu yang mempunyai konsep diri positif dan interaksi sosial teman sebaya yang baik akan mempunyai kemandirian belajar pada dirinya. Individu yang mempunyai keyakinan pada dirinya didukung oleh interaksi sosial teman sebaya yang baik dimana individu dapat berdiskusi bersama, mengerjakan tugas bersama dan belajar bersama akan mempunyai kemandirian belajar.

Teman sebaya juga dapat memotivasi individu untuk memperoleh kemandirian. Individu dapat mencontoh perilaku lingkungan disekitarnya dimana pada penelitian ini difokuskan pada teman sebaya. Menurut Bandura (2009) individu memperoleh informasi melalui pengamatan terhadap konsekuensi perilakunya sendiri atau perilaku orang lain. Pada penelitian ini teman sebaya berfungsi sebagai model. Seorang siswa cenderung termotivasi untuk



meningkatkan kemandirian belajarnya ketika melihat teman yang memiliki kemandirian belajar yang lebih baik.

Hiemstra (dalam Nurhayati, 2011) mengatakan bahwa kemandirian belajar pada diri individu terbentuk apabila faktor internal dan faktor eksternal dapat tercipta dalam proses pembelajaran. Faktor internal yang mengacu pada karakteristik kepribadian individu terdiri dari konsep diri yang positif, motivasi belajar, dan pemahaman individu terhadap lingkungannya sedangkan, faktor eksternal yang mengacu pada bagaimana proses pembelajaran itu dilaksanakan terdiri dari lingkungan tempat belajar siswa. Lingkungan tempat belajar terdiri dari lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga. Pada lingkungan sekolah guru dan teman sebaya berperan untuk mewujudkan kemandirian belajar.

Lestari (2011) mengatakan bahwa berada pada suatu lingkungan sosial yang sama, setiap individu didorong untuk berinteraksi dengan individu lain. Interaksi yang sering terjadi di lingkungan sekolah adalah interaksi antara guru dengan siswa, dan siswa dengan siswa lainnya. Interaksi sosial teman sebaya yang baik dapat mempengaruhi siswa untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Teman sebaya dapat membantu mengatasi kesulitan dalam belajar tanpa meminta bantuan guru dengan cara berdiskusi bersama tentang pelajaran, belajar bersama serta mengerjakan tugas bersama.

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan dengan teman sebaya dapat menjadikan tempat bagi individu untuk belajar mengambil inisiatif dalam belajar, mengambil keputusan dan mempertanggungjawabkan segala keputusan mengenai kegiatan belajar yang dilakukannya. Hal ini dapat mendorong terwujudnya kemandirian belajar pada individu. Hal ini senada dengan pendapat Prayitno (2006) yang mengatakan bahwa interaksi teman sebaya memungkinkan remaja untuk belajar keterampilan sosial, mengembangkan minat yang sama dan saling membantu dalam mengatasi kesulitan dalam rangka pencapaian kemandirian.

Berdasarkan paparan yang telah dijelaskan, maka kemandirian belajar dapat terbentuk pada diri individu apabila individu mempunyai konsep diri positif dan interaksi sosial teman sebaya yang baik. Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki konsep diri dan interaksi sosial teman sebaya yang rendah, dimana hal tersebut searah dengan tingkat kemandirian belajar siswa yang rendah pula.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil analisis data maka dalam penelitian ini hipotesis penelitian diterima. Hal ini berarti terdapat hubungan antara konsep diri dan interaksi sosial teman sebaya dengan kemandirian belajar pada siswa kelas X SMA Negeri 12 Surabaya.

### **Saran**

Adapun saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan adalah:

#### 1. SMA Negeri 12 Surabaya

Peneliti menyarankan pihak sekolah untuk memberikan pelatihan pengembangan diri bagi siswa dengan melibatkan guru, psikolog, dan siswa itu sendiri agar lebih menumbuhkan konsep diri yang positif dan interaksi sosial teman sebaya yang baik dengan cara memberikan seminar tentang cara menumbuhkan konsep diri yang positif dan membuat materi pelajaran yang lebih menarik dan variatif, misalnya dengan *games* dan diskusi kelompok atau membuat kelompok pengembangan khusus seperti kelompok menyanyi, menari, olahraga dan keterampilan lainnya untuk mengembangkan potensi siswa dan juga untuk melatih siswa dalam membiasakan diri berhubungan sosial dengan teman sebaya

#### 2. Peneliti selanjutnya

Peneliti menyarankan bagi peneliti selanjutnya yang memiliki minat dan ingin meneliti serta mendalami tentang kemandirian belajar pada siswa SMA diharapkan dapat memperhatikan faktor-faktor lain seperti usia, jenis kelamin dan keluarga untuk ditambahkan sebagai variabel lain yang dapat mempengaruhi kemandirian belajar pada siswa. Pemilihan subjek penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan siswa kelas XI dan XII untuk mengetahui dinamika kemandirian belajar pada kelas XI dan XII.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, S . 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Desmita. 2005. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Haditono, Siti Rahayu., Monks, F. J., & Knoers. A. M. P. 2006. *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Hergenhahn B, R. 2009. *Theories Of Learning (Teori Belajar)*. Terjemahan oleh Tri Wibowo B.S. Jakarta: Kencana
- Lestari, Anggi. 2011. Hubungan Interaksi Sosial Berdasarkan Teori Scutz dengan Prestasi Belajar

Siswa (Studi pada Siswa Kelas XI IPA MAN Cipasung Tasikmalaya. *Skripsi (Online)*. (<http://a-research.upi.edu>), diakses pada 20 Mei 2014.

Mu'tadin, Z. 2002. Kemandirian Sebagai Kebutuhan Psikologi pada Remaja. *Jurnal (Online)*. (<http://www.e-psikologi.com>), diakses pada 27 Januari 2014.

Nurhayati, Eti. 2011. *Psikologi Pendidikan Inovatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Pratama, Yacobus Untung. 2001. Hubungan Interaksi Sosial di Dalam Keluarga dengan Kemandirian pada Remaja. *Skripsi (Online)*. (<http://eprints.unika.ac.id>), diakses pada 04 Juni 2014.

Prayitno, Elida. 2006. *Buku Ajar Psikologi Perkembangan Remaja*. Padang: Angkasa Raya

Susilowati, Krisna. 2011. Hubungan Antara Konformitas Teman Sebaya dan Konsep Diri dengan Kemandirian Pada Remaja Panti Asuhan Muhammadiyah Karanganyar. *Skripsi*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

Suyanti. 2011. Hubungan Antara Intelegensi dan Kemandirian Belajar dengan Prestasi Belajar Mata Pelajaran Sosiologi Siswa SMA Negeri 4 Surakarta Tahun Ajaran 2010/2011. *Skripsi (Online)*. (<http://eprints.uns.ac.id>), diakses pada 11 Mei 2014.

Yusuf, Syamsu. 2001. *Psikologi Anak dan Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

